
SOSIALISASI PERNIKAHAN USIA DINI DAN EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN *STUNTING*

DI DESA PABEAN, KABUPATEN PROBOLINGGO

Taufikurrahman¹, Adetya Nindra Zulfi², Eka Febrianti Fera Irmawati³, Winda Putri Setiawan⁴, Putri Nur Azizah⁵, Firda Fitri Soeliyono⁶

¹Program Studi Sains Data, Fakultas Ilmu Komputer, ²Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, ³Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, ⁴Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, ⁵Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, ⁶Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Corresponding Email: 20041010024@student.upnjatim.ac.id⁴

Received: 25-05-2023/Accepted: 18-07-2023/ Doi: <https://doi.org/10.32923/sci.v8i1.3379>

ABSTRACT

Stunting is a condition in which a child's growth becomes shorter than children of his age due to a chronic lack of nutritional intake in the first one thousand days of a child's life from birth, due to diet, parenting, and sanitation. Women who are not physically fit enough to be married are more likely to have children who are short for their age. Insufficient knowledge about the causes and consequences of child stunting due to early marriage. However, adolescent understanding of the significance of reproductive health as a provision in reducing stunting is also a provision. The purpose of this research is to ascertain whether or not teenagers in Pabean Village are aware of the link between early marriage and child stunting, as well as the significance of providing adolescents with reproductive health education from a young age. Using a questionnaire with a pre- and post-test methodology, the researchers were able to determine the average number of respondents who understood the information before and after being socialized on the topics of early marriage and teenage reproductive health. After averaging everything out, the researchers found that locals of Customs knew 42.5 percent more about the link between early marriage and stunting and adolescent reproductive health education, and that 33.3 percent fewer men and 52.5 percent fewer women were interested in getting married young.

Keywords: *Socialization of Early Marriage, Stunting, Adolescent Reproductive Health*

ABSTRACT

Stunting adalah kondisi di mana pertumbuhan anak ketika dibandingkan anak pada usianya akan lebih pendek karena kurangnya asupan gizi kronis dalam seribu hari pertama kehidupan anak sejak lahir, yang disebabkan oleh pola makan, pengasuhan, dan sanitasi. Perempuan yang tidak cukup sehat secara fisik untuk menikah lebih cenderung memiliki anak yang pendek untuk usianya. Kurangnya pengetahuan tentang penyebab dan konsekuensi dari stunting pada anak akibat pernikahan dini. Namun, pemahaman remaja tentang pentingnya kesehatan reproduksi sebagai bekal dalam mengurangi stunting juga menjadi bekal. Tujuan dari penelitian ini yakni menelaah apakah remaja di Desa Pabean mengetahui hubungan antara pernikahan dini dan *stunting* pada anak, serta pentingnya memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja sejak dini. Dengan penggunaan kuesioner yang dilakukan secara pre-test dan post-test, para peneliti dapat menentukan rata-rata jumlah responden yang memahami informasi sebelum dan sesudah disosialisasikan tentang topik pernikahan dini dan kesehatan reproduksi remaja. Setelah menghitung rata-rata, para peneliti menemukan bahwa penduduk lokal Pabean mengetahui 42,5 persen lebih banyak tentang hubungan antara pernikahan dini dan stunting serta pendidikan kesehatan reproduksi remaja, dan 33,3 persen lebih sedikit laki-laki dan 52,5 persen lebih sedikit perempuan yang tertarik untuk menikah muda.

Kata Kunci: *Sosialisasi Pernikahan Usia Dini, Stunting, Kesehatan Reproduksi Remaja*

Pendahuluan

Stunting adalah kondisi kronis kekurangan gizi pada anak yang menghambat mereka untuk mencapai potensi maksimal. Kondisi ini disertai dengan infeksi berulang akibat praktik pemberian makan, pengasuhan, dan sanitasi yang buruk selama 1000 hari pertama kehidupan anak (sejak lahir hingga usia 2 tahun), yang mengakibatkan perawakan anak lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. *Stunting* dapat dimulai sejak dalam kandungan, namun baru terlihat pada usia dua tahun. Jika *stunting* terjadi dan tidak disertai dengan pertumbuhan yang cukup, maka akan menyebabkan gangguan pertumbuhan. *Stunting* menjadi sebuah permasalahan pada kesehatan masyarakat yang dikaitkan dengan peningkatan risiko kesakitan, kematian, dan gangguan perkembangan baik pada aspek motorik maupun mental.

Menurut (Tania Marcelina et al., 2021), *stunting* berkaitan erat dengan pernikahan dini, kehamilan remaja, dan persalinan. Status kesehatan dan gizi ibu sebelum, selama, dan setelah kehamilan memengaruhi pertumbuhan janin dan risiko *stunting*. Pernikahan dini bukanlah fenomena baru di Indonesia. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi *stunting* pada ibu antara lain perawakan pendek, jarak kehamilan yang berdekatan, ibu yang berusia remaja, asupan gizi yang tidak memadai selama kehamilan, dan terbatasnya akses ke layanan kesehatan, termasuk *Antenatal Care* (ANC), *Postnatal Care*, dan pendidikan usia dini yang berkualitas. Kehamilan dan persalinan dini memiliki risiko dan tantangan tersendiri.

Kualitas sumber daya manusia, output, dan daya saing semuanya dirugikan oleh *stunting*. Dampak dari *stunting* dapat dirasakan segera dan di kemudian hari. Gangguan pertumbuhan kognitif dan fisik, kelainan metabolisme, dan biaya perawatan kesehatan yang lebih tinggi karena meningkatnya kerentanan terhadap penyakit hanyalah beberapa dampak jangka pendek dari *stunting*. Adapun, dampak jangka panjang dari *stunting* antara lain tinggi badan yang tidak optimal saat dewasa, penurunan konsentrasi dan kesulitan belajar, terhambatnya perkembangan motorik dan kognitif pada anak, rendahnya produktivitas dan kapasitas belajar, peningkatan risiko obesitas dan penyakit lain seperti masalah kesehatan reproduksi, penyakit kardiovaskular, kanker, stroke, dan disabilitas di usia tua. Sedangkan, dampak jangka pendek dari *stunting* termasuk gangguan pertumbuhan kognitif dan fisik pada anak-anak. *Stunting* menghambat pertumbuhan otak dan sistem saraf, sehingga anak-anak mungkin mengalami kesulitan dalam belajar, konsentrasi, dan pemecahan masalah. Selain itu, *stunting* juga dapat menyebabkan keterbatasan dalam perkembangan fisik, seperti kelemahan otot, keterlambatan perkembangan motorik, dan penurunan daya tahan tubuh. Semua ini berdampak pada rendahnya produktivitas dan kemampuan belajar anak-anak secara umum.

Kondisi tersebut terjadi karena pengaruh ekonomi yang dialami oleh keluarga kurang mampu yang tidak mampu membeli makanan bergizi untuk anak-anak mereka. Selain itu, *stunting* juga dapat berdampak negatif pada perekonomian negara, menyebabkan kerugian besar dalam sektor ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk mengurangi kasus *stunting* agar angka tersebut tidak semakin meningkat. Untuk mencapai hal tersebut, perlu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya *stunting* melalui penyuluhan di berbagai wilayah.

Pernikahan pada anak usia dini merupakan salah satu pemicu terjadinya risiko *stunting* khususnya di pedesaan. Menurut UNICEF pernikahan dini didefinisikan sebagai pernikahan yang dilakukan pada usia kurang dari 18 tahun yang terjadi pada usia remaja. Pernikahan anak usia dini secara tidak langsung juga bertentangan dengan hak anak untuk mendapatkan pendidikan, kesenangan, kesehatan serta kebebasan berekspresi. Pernikahan dini akan berdampak buruk pada kesehatan, baik pada ibu sejak masa kehamilan sampai melahirkan maupun bayi atau anak yang akan dilahirkan. Organ reproduksi pada remaja yang belum matang akan menyebabkan perempuan memiliki risiko lebih tinggi seperti keguguran, pendarahan, terkena penyakit kanker serviks dan lain sebagainya. Kurangnya tingkat pemahaman orang tua yang rendah juga mengakibatkan pola pengasuhan anak yang kurang maksimal, hal tersebut akan berdampak pada kesehatan anak seperti gizi kurang dan mudah terserang oleh penyakit.

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan kesehatan yang meliputi aspek mental, sosial, dan bukan hanya sebatas bebas dari penyakit atau kecacatan dalam sistem reproduksi. Pernikahan dini dapat mengganggu kesehatan reproduksi dan menyebabkan berbagai komplikasi, terutama pada perempuan. Penting bagi remaja, baik laki-laki maupun perempuan, untuk menjaga kesehatan reproduksi. Proses reproduksi melibatkan hubungan seksual antara pria dan wanita, dan kesehatan reproduksi berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan hubungan antar individu (Sekarayu & Nurwati, 2021). Pelayanan kesehatan reproduksi memiliki peran penting dalam pengembangan manusia karena berdampak pada kualitas hidup generasi mendatang.

Perkawinan di usia muda tidak disarankan dari sudut pandang kesehatan karena berkaitan dengan organ reproduksi seorang calon ibu. Seorang wanita yang belum mencapai usia 18 tahun pertumbuhan organ tubuh terutama organ reproduksinya seperti rahim belum matang untuk bereproduksi dan pertumbuhan panggul pula belum maksimal sebagai akibatnya apabila hamil merupakan kehamilan yang berisiko. Di Sisi lain, perempuan yang menikah diusia dini masih termasuk dalam kategori kelompok umur anak, belum siap secara mental untuk menjalani masa kehamilan dan persalinan, apalagi bila diperparah dengan status sosial ekonomi yang kurang baik. Akibat dari pernikahan serta kehamilan pada usia anak-anak tersebut adalah terhadap pertumbuhannya. Ibu yang menikah terlalu muda dapat meningkatkan risiko *stunting* pada anak mereka. Hal ini terjadi karena mereka tidak menyadari pentingnya merencanakan kehamilan dan mendapatkan makanan yang cukup. Pergaulan bebas, yang dapat menyebabkan kehamilan di luar nikah atau kelahiran yang tidak direncanakan, adalah alasan lain mengapa sangat penting bagi remaja untuk menyadari pentingnya kesehatan reproduksi mereka.

Strategi Nasional Percepatan Pencegahan *Stunting* (Stranas *Stunting*) telah menetapkan remaja sebagai salah satu sasaran penting dalam upaya percepatan pencegahan *stunting*. Oleh karena itu, intervensi pada kelompok usia remaja, terutama remaja putri, merupakan salah satu intervensi utama yang harus dilakukan dalam pencegahan *stunting*. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan pernikahan dini, diantaranya yakni kurangnya pengetahuan tentang seks dan kesehatan reproduksi, latar belakang lingkungan, kurangnya pengawasan serta media massa. Selain itu kurangnya fasilitas serta sarana konseling mengenai kesehatan reproduksi remaja yang masih terbatas serta terbatasnya peran dari orang tua dan masyarakat dalam memberikan pemahaman kesehatan reproduksi juga menjadi penyebab remaja melakukan pernikahan dini.

Oleh karena itu pemberian pemahaman mengenai bahaya pernikahan di usia dini serta edukasi kesehatan reproduksi remaja (KRR) perlu untuk dilaksanakan secara berkala sebagai upaya pencegahan resiko *stunting*. Mencegah *stunting* di Desa Pabean dapat dilakukan dengan pemberian sosialisasi mengenai bahaya pernikahan dini dan pendidikan kesehatan reproduksi remaja maupun mengadakan konseling bagi para remaja di Desa Pabean agar para remaja dapat berkontribusi dalam aksi bersama cegah *stunting* di Desa Pabean.

Metode Penelitian

Kegiatan Sosialisasi Pernikahan Usia Dini dan Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Sebagai Upaya Pencegahan *Stunting* Di Desa Pabean Kabupaten Probolinggo. Bahaya Pernikahan Dini dan Edukasi Kesehatan Reproduksi dilaksanakan dalam rangka meningkatkan pengetahuan remaja di Desa Pabean Kabupaten Probolinggo mengenai dampak dan bahaya pernikahan usia dini dan edukasi kesehatan reproduksi remaja. Sosialisasi ini diselenggarakan pada Bulan April 2023 di Balai Desa Pabean Kabupaten Probolinggo Sasaran dalam kegiatan Sosialisasi Pernikahan Usia Dini dan Edukasi Kesehatan Reproduksi sebagai upaya pencegahan *stunting* terdiri dari kelompok remaja serta kelompok dewasa perempuan dan laki-laki di Desa Pabean Kabupaten Probolinggo.

Karena konten yang ditawarkan paling baik disampaikan melalui serangkaian tindakan,

begitulah cara kami melakukan sosialisasi. Langkah pertama dalam rangkaian kegiatan ini adalah semacam *pre-test*, di mana responden mengisi kuesioner yang dirancang untuk mengukur tingkat pemahaman mereka tentang isu-isu yang berkaitan dengan kelahiran anak dan pernikahan di usia dini. Ibu Wiwin Iswinarni, perwakilan dari BKKBN Kecamatan Dringu, dan Ibu Mundijah, perwakilan BKKBN dari Desa Pabean, kemudian menghabiskan waktu sekitar satu jam untuk memberikan informasi tentang Pernikahan Usia Dini dan Kesehatan Reproduksi sebagai bagian dari sosialisasi. Studi ini diakhiri dengan *post-test*, dalam bentuk kuesioner yang mencakup hal yang sama dengan survei awal yang diberikan di awal: kesehatan reproduksi remaja, kesiapan pernikahan, dan korelasi antara pernikahan dini dan *stunting*. Untuk mengukur dampak sosialisasi terhadap pengetahuan responden, dilakukan *post-test*. Informasi yang terkumpul akan dianalisis dengan membandingkan *skor* sebelum dan sesudah tes. (Amalia & Siswantara, 2018).

Sebelum dan sesudah sosialisasi, rumus berikut digunakan untuk menentukan persentase rata-rata responden yang telah memahami konsep pernikahan dini dan kesehatan reproduksi remaja:

$$\underline{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan :

\underline{X} = Rata-rata hitung

$\sum X$ = Penjumlahan semua data

n = Banyaknya data

(Arinil Ula Fil 'Izza, 2022)

Hasil dan Pembahasan

Pernikahan dini adalah bentuk pernikahan yang terjadi pada usia yang terlalu muda dan belum memenuhi syarat untuk menikah. Faktor-faktor seperti ekonomi, pengaruh orang tua, dan kebiasaan adat istiadat masyarakat setempat dapat mempengaruhi terjadinya pernikahan dini. Pernikahan dini memiliki dampak buruk terutama pada kesehatan ibu dan anak yang akan dilahirkan. Remaja putri memiliki risiko yang lebih tinggi karena kehamilan pada usia remaja dapat menyebabkan anemia dan pendarahan yang berkontribusi pada angka kematian ibu dan bayi. Organ reproduksi pada remaja belum sepenuhnya matang dan siap untuk menjalani kehamilan pada usia muda. Kurangnya pengetahuan dan pengalaman remaja yang menikah dini juga dapat berdampak negatif pada kesehatan dan pola asuh anak mereka, meningkatkan risiko masalah gizi seperti *stunting*, gizi buruk, dan pertumbuhan yang tidak sesuai dengan usia. Dampak buruk pernikahan dini terutama terlihat pada kesehatan ibu dan anak yang akan dilahirkan. Remaja putri yang hamil pada usia remaja memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap komplikasi kehamilan dan persalinan. Kehamilan pada usia muda dapat menyebabkan risiko anemia dan pendarahan yang dapat berkontribusi pada angka kematian ibu dan bayi.

Selain itu, organ reproduksi pada remaja belum sepenuhnya matang dan siap untuk menjalani kehamilan pada usia yang terlalu muda. Kehamilan pada usia remaja juga dapat mengganggu perkembangan pendidikan dan karier remaja putri, serta membatasi kesempatan mereka untuk mendapatkan pendidikan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kemandirian ekonomi. Untuk mengurangi angka pernikahan dini dan mengatasi dampak negatifnya, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya pernikahan dini dan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Upaya pencegahan pernikahan dini harus melibatkan pendekatan holistik, termasuk pendidikan seksual yang komprehensif, peningkatan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi yang aman dan terjangkau, serta penguatan peran perempuan dalam masyarakat.

Pernikahan dini menjadi salah satu faktor yang berkontribusi pada peningkatan angka *stunting* di Indonesia (Rahmanindar et al., 2021). Sebanyak 30-35 persen kasus *stunting* pada

anak dilahirkan oleh wanita yang menikah di usia remaja. Dalam upaya pencegahan stunting di Desa Pabean, Kecamatan Dringu, Mahasiswa Kelompok 45 KKN-T MBKM UPN 'Veteran' Jawa Timur mengadakan sosialisasi tentang pernikahan dini dan edukasi kesehatan reproduksi remaja. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada kelompok remaja dan kelompok dewasa mengenai persiapan pranikah.

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dengan kerjasama antara Mahasiswa Kelompok 45 KKN-T MBKM UPN 'Veteran' Jawa Timur dan Pemerintah Desa Pabean. Sosialisasi dilakukan di Balai Desa Pabean dengan melibatkan kelompok remaja dan kelompok dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, sebagai audiens. Materi yang disampaikan mencakup definisi pernikahan dini, faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini, dampaknya terhadap *stunting*, serta peningkatan kesehatan reproduksi anak dan remaja sebagai calon pasangan usia subur yang berkualitas. Dalam sosialisasi ini, ibu Wiwin Iswinarni dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kecamatan Dringu memberikan materi-materi tersebut. Para peserta sangat antusias menerima dan memberikan tanggapan terhadap materi yang disampaikan. Kegiatan ini juga melibatkan penggunaan fasilitas seperti LCD proyektor, sound system, dan karpet sebagai alas duduk.

Remaja harus diberikan sumber daya untuk membantu mereka mempelajari keterampilan hidup yang penting, seperti keterampilan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja (Citrawathi, 2016). Belajar dapat digunakan untuk mengembangkan dan mengasah berbagai keterampilan, termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah, berpikir optimis, berkomunikasi secara efektif, menjaga kondisi tubuh tetap bugar, bersikap asertif, percaya diri dan menghargai diri sendiri, serta mengelola stres. Oleh karena itu, remaja dari semua latar belakang dan tahap perkembangan membutuhkan akses terhadap pendidikan kesehatan reproduksi sejak dini. Berikut ini adalah rekaman kegiatan pendidikan kesehatan reproduksi remaja dan sosialisasi pernikahan dini yang berlangsung di Balai Desa Pabean:



Gambar 1. Pemberian materi oleh Koordinator Penyuluh KB Kecamatan Dringu



Gambar 2. Sesi Game oleh Koordinator Penyuluh KB Kecamatan Dringu



Gambar 3. Pengisian Kuesioner oleh para responden

Adapun rangkaian kegiatan sosialisasi ini terdiri dari pembukaan, pemberian dan pengisian *pre-test* yang dilakukan untuk mengukur kemampuan awal kelompok remaja maupun kelompok dewasa sebelum mengikuti kegiatan sosialisasi. Tujuan dari diberikannya *pre-test* ini untuk mengetahui kemampuan awal responden terkait materi yang akan disampaikan. Selanjutnya penyampaian materi oleh Koordinator Penyuluh KB Kecamatan Dringu, dan setelah itu terdapat sesi *game* serta tanya jawab untuk kelompok remaja dan kelompok dewasa laki-laki maupun perempuan. Di akhir kegiatan sosialisasi dilakukan pemberian dan pengisian *post-test* yaitu kuesioner dalam bentuk pertanyaan yang memiliki topik sama dengan kuesioner saat *pre-test*. Hal tersebut bertujuan agar dapat mengevaluasi pemahaman responden mengenai materi sosialisasi yang telah disampaikan oleh narasumber. Berikut dibawah ini adalah karakteristik responden sosialisasi pernikahan usia dini dan edukasi kesehatan reproduksi remaja di Balai Desa Pabean, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Sosialisasi Pernikahan Usia Dini dan Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Sebagai Upaya Pencegahan *Stunting* di Desa Pabean Kabupaten Probolinggo

Variabel	Frekuensi	Presentase
Usia		
14-16	9	45%
17-19	3	15%
20-22	8	40%
Total	20	100%
Jenis Kelamin		
Perempuan	8	40%
Laki-laki	12	60%
Total	20	100%
Tingkat Pendidikan		
SD/ MI	0	0%
SMP/ MTs	7	35%
SMA/ SMK/ MA	7	35%
Perguruan Tinggi	6	30%

Total	20	100%
Status Pekerjaan		
Bekerja	5	25%
Tidak Bekerja	15	75%
Total	20	100%

Rincian demografi responden survei sosialisasi dapat dilihat pada Tabel 1. Terungkap bahwa dari total 20 orang, sekitar 9 orang responden (45%) berada dalam kelompok usia 14-16 tahun. Terdapat lebih banyak pria daripada wanita di antara 12 orang yang menjawab survei sosialisasi (60%). Berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi yang pernah ditempuh responden sebelum mengikuti survei ini, 7 orang (atau 35%) memiliki riwayat pendidikan SMA/SMK/MA dan 7 orang (atau 35%) memiliki riwayat pendidikan MTs. Status pekerjaan menunjukkan bahwa mayoritas responden (15/20, atau 75%) saat ini tidak bekerja.

Tabel 2. Pemahaman materi sebelum dan setelah sosialisasi

Pemahaman Materi		Frekuensi	Presentase
Pernikahan Usia Dini	Sebelum	5	25%
	Setelah	18	90%
Kesehatan Reproduksi Remaja	Sebelum	8	40%
	Setelah	12	60%

Lima orang (25% responden) menunjukkan pengetahuan yang kurang tentang pernikahan dini sebelum disosialisasikan, dan delapan orang (40%) menunjukkan pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi remaja sebelum disosialisasikan, menurut penelitian. Tidak adanya pendidikan khusus/dukungan pendidikan yang konsisten untuk pernikahan dini dan kesehatan reproduksi remaja di lingkungan sekolah dan kurangnya sosialisasi kesehatan secara umum di masyarakat berkontribusi pada kurangnya pengetahuan tentang isu-isu ini. Terdapat potensi dampak negatif bagi perempuan dan laki-laki jika pernikahan dilegalkan sebelum usia dewasa. Perceraian di usia muda, kekerasan dalam rumah tangga, dan hasil negatif lainnya adalah beberapa konsekuensi yang dapat terjadi jika seorang anak menikah sebelum mereka siap.

Terdapat biaya psikologis dan fisiologis yang terkait dengan menikah terlalu muda. Tuntutan ekonomi, kurangnya pendidikan, budaya menikah muda, perjudian, dan aktivitas seksual yang tidak terbatas di kalangan remaja, semuanya memiliki peran dalam memicu atau berkontribusi terhadap terjadinya pernikahan dini. Ketika orang tua terlalu miskin untuk memenuhi kebutuhan dasar dan menyekolahkan anak-anak mereka ke perguruan tinggi, mereka terkadang menikahkan anak-anak mereka dengan harapan bahwa keturunan mereka akan memiliki kehidupan yang lebih baik atau mereka tidak lagi bertanggung jawab untuk menafkahi mereka (Sekarayu & Nurwati, 2021). Kekhawatiran orang tua terhadap kehamilan di luar nikah merupakan elemen utama dalam persetujuan mereka terhadap pernikahan dini dan dalam mendorong anak mereka untuk melakukan hal yang sama. Kekhawatiran orang tua terhadap kehamilan di luar nikah memainkan peran penting dalam mempengaruhi persetujuan mereka terhadap pernikahan dini dan juga dalam mendorong anak-anak mereka untuk mengikuti jejak yang sama. Alasan di balik kekhawatiran ini mungkin bervariasi, tetapi mereka sering kali terkait dengan norma-norma sosial, agama, atau kekhawatiran akan reputasi keluarga.

Dalam beberapa budaya, kehamilan di luar nikah dianggap sebagai pelanggaran

terhadap norma-norma sosial yang mengatur hubungan antara pria dan wanita. Orang tua mungkin takut bahwa jika anak mereka terlibat dalam hubungan tanpa ikatan pernikahan yang sah, itu dapat memicu kecaman dan pengucilan sosial dari masyarakat sekitarnya. Mereka khawatir bahwa kehamilan di luar nikah akan mencoreng reputasi keluarga dan membuat anak mereka dianggap sebagai orang yang tidak bertanggung jawab. Kekhawatiran ini mendorong orang tua untuk mendorong anak-anak mereka untuk menikah pada usia yang lebih muda. Mereka berharap bahwa dengan menikah, anak mereka akan memiliki akses yang lebih terkontrol terhadap hubungan intim, yang pada gilirannya diharapkan dapat mengurangi risiko kehamilan di luar nikah. Meskipun pendekatan ini mungkin berasal dari kebaikan hati dan kekhawatiran yang tulus, pernikahan dini juga memiliki risiko dan konsekuensi yang harus dipertimbangkan secara serius.

Dalam menyikapi kekhawatiran ini, penting untuk mencari solusi yang holistik dan seimbang. Pendidikan seksual yang komprehensif, dukungan sosial, dan penguatan peran perempuan dalam masyarakat dapat menjadi langkah-langkah yang lebih efektif dalam mengatasi kehamilan di luar nikah. Mengedukasi orang tua dan masyarakat tentang implikasi pernikahan dini juga penting agar mereka dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi dan berdasarkan pada kesejahteraan jangka panjang anak-anak mereka terutama yang memiliki pergaulan yang kurang tepat, dapat menjadi korban dari fenomena pernikahan dini, namun fenomena ini lebih sering terjadi pada rumah tangga berpenghasilan rendah. Di sisi lain, ketidaktahuan tentang bahaya pernikahan anak dan pentingnya mengedukasi generasi muda tentang kesehatan reproduksi mereka berasal dari dalam. Hal ini dikarenakan hanya sedikit orang yang mampu atau mau belajar tentang pentingnya mendidik diri mereka sendiri dan orang lain tentang kesehatan reproduksi remaja dan bahaya pernikahan dini. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sumber daya pendidikan dan program literasi baik di lingkungan formal maupun informal.

Pernikahan dini, meskipun dapat terjadi di semua lapisan masyarakat, cenderung lebih sering terjadi pada keluarga dengan tingkat pendapatan rendah. Keluarga kelas atas juga dapat menjadi korban fenomena ini jika terlibat dalam pergaulan yang kurang tepat, meskipun dalam skala yang lebih kecil. Namun, fokus perhatian seringkali tertuju pada rumah tangga berpenghasilan rendah.

Studi dan data empiris telah menunjukkan bahwa pernikahan dini cenderung lebih umum terjadi di kalangan keluarga berpenghasilan rendah. Menurut laporan United Nations Population Fund (UNFPA), anak perempuan dari keluarga miskin memiliki risiko dua kali lipat untuk menikah pada usia muda dibandingkan dengan anak perempuan dari keluarga dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi. Hal ini terkait erat dengan faktor-faktor seperti kemiskinan, ketidakstabilan ekonomi, dan keterbatasan akses terhadap pendidikan.

Sementara itu, keluarga kelas atas juga tidak sepenuhnya kebal terhadap fenomena pernikahan dini. Faktor pergaulan yang kurang tepat dan tekanan sosial di lingkungan tertentu dapat mempengaruhi keputusan mereka untuk menikah pada usia yang terlalu muda. Meskipun dalam skala yang lebih kecil, pernikahan dini juga dapat terjadi di keluarga kelas atas. Penting untuk mencatat bahwa kurangnya pengetahuan dan kesadaran tentang bahaya pernikahan anak serta pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi juga menjadi faktor yang signifikan. Kurangnya sumber daya pendidikan dan program literasi dalam masyarakat, terutama di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah, dapat menyebabkan kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi remaja dan implikasi negatif dari pernikahan dini.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya yang komprehensif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan pendidikan kesehatan reproduksi, terutama di kalangan remaja. Program-program pendidikan formal dan informal perlu ditingkatkan, sumber daya pendidikan harus tersedia secara luas, dan akses terhadap informasi tentang kesehatan reproduksi dan hak-hak remaja harus ditingkatkan. Selain itu, dukungan dari pemerintah, LSM, dan komunitas juga penting dalam memerangi pernikahan dini dan

meningkatkan kualitas hidup generasi muda.

Di sisi lain, ketidaktahuan mengenai bahaya pernikahan anak dan pentingnya pendidikan tentang kesehatan reproduksi remaja seringkali berasal dari dalam masyarakat itu sendiri. Banyak orang yang memiliki keterbatasan pengetahuan atau kurangnya minat dalam mempelajari pentingnya mendidik diri sendiri dan orang lain tentang kesehatan reproduksi remaja serta dampak negatif pernikahan dini. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sumber daya pendidikan dan kurangnya program literasi yang efektif, baik dalam lingkungan formal maupun informal.

Pentingnya meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai kesehatan reproduksi remaja dan dampak negatif pernikahan dini menjadi tantangan yang harus diatasi. Diperlukan upaya yang lebih besar untuk membangun infrastruktur pendidikan yang memadai dan mengimplementasikan program-program literasi yang efektif untuk mengatasi masalah ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi tentang topik tersebut, 18 responden (90%) memiliki pengetahuan yang baik tentang pernikahan dini, sementara hanya 12 responden (60%) yang memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi remaja. Pengetahuan tentang pernikahan dini meningkat dari 25% menjadi 90% setelah sosialisasi, sementara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja meningkat dari 60% menjadi 40%. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi dapat meningkatkan pemahaman tentang pernikahan dini dan kesehatan reproduksi remaja di antara kelompok remaja dan kelompok dewasa laki-laki dan perempuan.

Lima orang (25% responden) menunjukkan pengetahuan yang kurang tentang pernikahan dini sebelum disosialisasikan, dan delapan orang (40%) menunjukkan pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi remaja sebelum disosialisasikan, menurut penelitian. Tidak adanya pendidikan khusus/dukungan pendidikan yang konsisten untuk pernikahan dini dan kesehatan reproduksi remaja di lingkungan sekolah dan kurangnya sosialisasi kesehatan secara umum di masyarakat berkontribusi pada kurangnya pengetahuan tentang isu-isu ini. Terdapat potensi dampak negatif bagi perempuan dan laki-laki jika pernikahan dilegalkan sebelum usia dewasa. Perceraian di usia muda, kekerasan dalam rumah tangga, dan hasil negatif lainnya adalah beberapa konsekuensi yang dapat terjadi jika seorang anak menikah sebelum mereka siap.

Tabel 3. Rata-rata jumlah responden yang memahami seluruh materi sebelum dan setelah sosialisasi

Rata - Rata Pemahaman Materi Pernikahan Usia Dini & Kesehatan Reproduksi Remaja	Frekuensi	Presentase
Sebelum Sosialisasi	6,5	32,5%
Setelah Sosialisasi	15	75%

Pengamatan yang dilakukan sebelum dan sesudah sosialisasi menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang nyata. Responden memiliki rata-rata pemahaman sebelum sosialisasi mengenai pernikahan dini dan kesehatan reproduksi remaja sebesar 6,5 (32,5%). Setelah mengikuti sosialisasi, hasil survei menunjukkan peningkatan rata-rata pemahaman sebesar 75%. Responden yang memperhatikan dengan seksama penjelasan dalam sosialisasi, pemahamannya meningkat sebanyak 42,5%. Fakta bahwa pemahaman responden terhadap topik meningkat sebesar 42,5% setelah sosialisasi menunjukkan bahwa efek tersebut memang benar-benar terjadi. Peningkatan yang terjadi dapat dianggap sebagai perubahan yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan selama sosialisasi memiliki dampak positif yang nyata dalam memperluas pengetahuan responden. Ketika seseorang

memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang suatu topik, mereka memiliki kesempatan yang lebih baik untuk membuat keputusan yang informasional, berpartisipasi dalam diskusi yang terinformasi, atau mengambil tindakan yang sesuai. Hasil peningkatan pemahaman ini juga menunjukkan pentingnya sosialisasi dalam konteks pendidikan dan penyebaran informasi. Melalui pendekatan yang efektif dalam menyampaikan pesan dan materi yang relevan, sosialisasi dapat menjadi alat yang kuat untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang isu-isu penting.

Sepaham dengan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Eka Rati Astuti, Endah Yulianingsih, Puspita Sukmawaty dalam (Astuti et al., 2022) yaitu adanya pengaruh penyuluhan pada Remaja di Desa Dunggala Kecamatan Tapa tentang pernikahan usia dini dan kesehatan reproduksi. Dinyatakan bahwa hasil *Pre-Test* didapatkan nilai rata-rata 48,24 dari 10 pertanyaan. Terdapat 6 peserta yang memiliki pengetahuan bagus tentang kesehatan reproduksi. Sedangkan 28 peserta belum mempunyai pengetahuan tentang pernikahan usia dini dan kesehatan reproduksi. Pemberian *Post-Test* diberikan setelah peserta mendapatkan penyuluhan, pendampingan, serta pemeriksaan kesehatan berkala. Hasil *Post-Test* didapatkan nilai rata-rata 74,41. Dilihat dari nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* terdapat peningkatan pemahaman remaja rata-rata sebesar 26,18%.

Hal lain yang sejalan dengan komitmen Astri Dewi Choirina (2021) terhadap pengabdian masyarakat adalah kiprahnya dalam meningkatkan pendidikan dan kesadaran kesehatan reproduksi bagi siswa kelas 11 dan 12 di Sekolah Menengah Atas Islam Al-Aly di Desa Mayangrejo, Kalitidu. Tujuh puluh satu persen (46 dari 65) siswa yang terdaftar hadir dalam kegiatan sosial tersebut. Menurut laporan tersebut, nilai *Pre-Test* siswa berkisar antara 20 hingga 90. Meskipun hasil *Post-Test* siswa berada dalam kisaran 50-100. Nilai rata-rata pada *pre-test* adalah 50,9, jadi ada peningkatan antara *pre-test* dan *post-test*. Skor rata-rata pada *Post-Test* adalah 84,1, yang menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 33,26 poin. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman remaja tentang implikasi pernikahan dini dan kesehatan reproduksi dapat ditingkatkan dengan upaya sosialisasi.

Pendidikan kesehatan melalui sosialisasi diperlukan untuk memperluas pemahaman responden, termasuk remaja, seperti yang dinyatakan dalam (Astuti et al., 2022). Untuk memastikan bahwa informasi tentang sosialisasi pernikahan dini dan kesehatan reproduksi remaja dapat dipertahankan, informasi tersebut disajikan dalam format visual dan auditori. Pengambilan keputusan yang lebih baik, keterampilan profesional yang lebih baik, tingkat stres yang lebih rendah, dan jaminan yang lebih besar dapat dihasilkan dari keterlibatan dalam interaksi sosial yang bermakna. Kecemasan akan perubahan di masa depan dapat dikurangi dengan perkembangan intelektual yang disebabkan oleh peningkatan keakraban dengan program yang diperoleh melalui sosialisasi (Bariqi, 2020). Kesehatan ibu dan anak terkena dampak negatif dari pernikahan dini, membuat mereka lebih rentan terhadap masalah-masalah seperti stagnasi, kematian dini, dan perkembangan penyakit seksual yang berpotensi berbahaya. Cakupan penuh dari pernikahan dini dan dampaknya terhadap kesehatan seksual dan reproduksi perlu dipahami dengan lebih baik.

Pernikahan dini adalah bentuk pernikahan yang terjadi pada usia yang terlalu muda dan belum memenuhi syarat fisik, emosional, dan sosial untuk menikah. Berbagai faktor dapat mempengaruhi terjadinya pernikahan dini, seperti tekanan ekonomi, pengaruh orang tua, dan kebiasaan adat istiadat dalam masyarakat setempat.

Dampak buruk pernikahan dini terutama terlihat pada kesehatan ibu dan anak yang akan dilahirkan. Remaja putri yang hamil pada usia remaja memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap komplikasi kehamilan dan persalinan. Kehamilan pada usia muda dapat menyebabkan risiko anemia dan pendarahan yang dapat berkontribusi pada angka kematian ibu dan bayi, organ reproduksi pada remaja belum sepenuhnya matang dan siap untuk menjalani kehamilan pada usia yang terlalu muda. Kehamilan pada usia remaja juga dapat mengganggu perkembangan pendidikan dan karier remaja putri, serta membatasi kesempatan

mereka untuk mendapatkan pendidikan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kemandirian ekonomi.

Selain dampak kesehatan, pernikahan dini juga dapat berdampak negatif pada pola asuh dan kesejahteraan anak yang lahir dari pernikahan tersebut. Remaja yang menikah dini seringkali memiliki pengetahuan dan pengalaman yang terbatas dalam merawat anak, sehingga meningkatkan risiko masalah gizi seperti *stunting*, gizi buruk, dan pertumbuhan yang tidak sesuai dengan usia.

Untuk mengurangi angka pernikahan dini dan mengatasi dampak negatifnya, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya pernikahan dini dan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Upaya pencegahan pernikahan dini harus melibatkan pendekatan holistik, termasuk pendidikan seksual yang komprehensif, peningkatan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi yang aman dan terjangkau, serta penguatan peran perempuan dalam masyarakat.

Generasi emas dapat lebih siap untuk menciptakan keluarga yang sehat, bahagia, dan bebas dari *stunting* jika mereka terpapar dengan sosialisasi yang mencakup informasi tentang pernikahan dini dan kesehatan reproduksi remaja untuk mencegah *stunting*. Perempuan muda dan anak-anak mereka menghadapi risiko kesehatan yang serius jika mereka menikah terlalu muda, seperti yang dibahas dalam (Ferusgel et al., 2022). Remaja perlu diberikan alat yang mereka butuhkan untuk berhasil agar dapat menunda pernikahan dan melindungi kesehatan reproduksi mereka. Orang tua, khususnya ibu, memainkan peran penting dalam mengkomunikasikan fakta dan norma dasar yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja bersama dengan pemerintah dan penyedia layanan kesehatan. Angka *stunting* dapat menurun jika upaya untuk menghentikan pernikahan di bawah umur berhasil.

Penelitian oleh (Ferusgel et al., 2022) mendukung pentingnya sosialisasi yang mencakup informasi tentang pernikahan dini dan kesehatan reproduksi remaja untuk mencegah *stunting*. Studi ini menyoroti risiko kesehatan serius yang dihadapi oleh perempuan muda dan anak-anak mereka jika mereka menikah terlalu muda. Perkawinan pada usia dini dapat menyebabkan dampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan fisik serta kognitif anak-anak. penting bagi remaja untuk diberikan alat yang mereka butuhkan agar dapat menunda pernikahan dan membuat keputusan yang lebih baik terkait dengan kesehatan reproduksi mereka. Selain itu, peran orang tua, terutama ibu, sangat penting dalam mengkomunikasikan fakta dan norma dasar yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja.

Pemerintah juga memainkan peran penting dalam menyediakan program-program pendidikan yang menyeluruh, aksesibilitas pelayanan kesehatan reproduksi yang memadai, serta pembentukan kebijakan yang mendukung pencegahan pernikahan dini. Kerjasama antara pemerintah, penyedia layanan kesehatan, dan masyarakat dalam menyediakan sumber daya, informasi, dan dukungan yang diperlukan dapat membantu mengurangi angka *stunting*.

Tabel 4. Target Umur Menikah Responden Perempuan

	Umur Menikah	Sebelum		Setelah	
		Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Target Umur Menikah Responden Perempuan	< 21 Tahun	1	12,5%	0	0%
	21-24 Tahun	2	25%	7	87,5%
	> 24 Tahun	5	62,5%	1	12,5%
	Total	8	100%	8	100%

Satu orang (12,5%) menyatakan targetnya untuk menikah sebelum umur 21 tahun; dua orang (25% responden perempuan) menyatakan targetnya untuk menikah di antara umur 21 dan 24 tahun; dan lima orang (62,5%) menyatakan targetnya untuk menikah di umur 24 tahun atau lebih. Tujuh responden (87,5%) menyatakan target untuk menikah di antara umur 21 dan 24 tahun, sementara satu responden (12,5%) menyatakan target untuk menikah di umur yang lebih dari 24 tahun sebagai hasil dari pergaulannya.

Tabel 5. Target Umur Menikah Responden Laki-laki

	Umur Menikah	Sebelum		Setelah	
		Frekuensi	Prepentase	Frekuensi	Presentase
Target Umur Menikah Responden Laki-Laki	< 21 Tahun	2	16,7%	0	0%
	21-24 Tahun	4	33,3%	2	16,7%
	> 24 Tahun	6	50%	10	83,3%
Total		12	100%	12	100%

Dua orang (16,7%) tertarik untuk menikah sebelum umur dua puluh satu tahun, empat orang (33,3% responden pria) tertarik untuk menikah di antara umur dua puluh satu hingga dua puluh empat tahun, dan enam orang (50%) tertarik untuk menikah di umur dua puluh empat tahun atau lebih. Dua (16,7%) pria yang disurvei menyatakan ketertarikan mereka untuk menikah di antara umur 21 dan 24 tahun, sedangkan sepuluh (83,3%) pria yang disurvei menunjukkan ketertarikan mereka untuk menikah di umur yang lebih tua dari 24 tahun.

Beberapa faktor, terutama pendidikan, telah berkontribusi terhadap penurunan jumlah orang yang tertarik untuk menikah di umur muda. Pengetahuan, kata Notoatmodjo dalam (Meliati & Sundayani, 2021) adalah hasil dari tahu setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek dengan panca indera yang dimilikinya. Menurut penelitian yang dimuat dalam (Oktavia et al., 2018) Semakin berpengetahuan seseorang, maka semakin akurat ia dapat menilai suatu zat atau barang tertentu. Pengetahuan, usia, lingkungan, dan latar belakang sosial budaya seseorang akan diperhitungkan dalam evaluasi ini.

Pengetahuan seseorang meningkat seiring dengan tingkat pendidikan dan status sosialnya. Hal yang sama juga berlaku untuk pengetahuan: seiring bertambahnya usia, pengetahuan akan berkembang secara alami. Tingkat pengetahuan seseorang mempengaruhi tindakan mereka. Anak-anak yang berpengetahuan luas cenderung berperilaku baik secara umum, dan ini termasuk menerima informasi baru. Mencegah pernikahan dini, yang terkait dengan peningkatan *stunting*, hanyalah salah satu area di mana kesehatan reproduksi dan pengetahuan seseorang tentang tubuh mereka sendiri dapat memberikan efek positif.

Perjuangan remaja, seperti yang dinyatakan oleh (Oktavia et al., 2018), berasal dari ketidakmampuan untuk menemukan sumber informasi dan dukungan yang jelas tentang layanan yang tersedia bagi mereka. Kurangnya informasi tentang seks dan kesehatan reproduksi, pola asuh, kurangnya pengawasan, dan pengaruh media adalah beberapa dari sekian banyak alasan yang berkontribusi terhadap pernikahan remaja di usia dini. Oleh karena itu, layanan kesehatan di Desa Pabean perlu berfokus pada pencegahan pernikahan dini dan mengedukasi kaum muda tentang kesehatan reproduksi mereka sebagai aksi bersama untuk mengurangi *prevalensi stunting* di daerah tersebut.

Untuk mengatasi masalah ini, layanan kesehatan di Desa Pabean perlu fokus pada

pengecanaan pernikahan dini dan memberikan edukasi yang komprehensif kepada kaum muda mengenai kesehatan reproduksi mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui upaya bersama antara pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat setempat. Program-program yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan reproduksi remaja dan dampak negatif pernikahan dini harus didukung.

Selain itu, penting untuk memperkuat akses remaja terhadap informasi dan layanan kesehatan reproduksi yang ramah remaja. Ini melibatkan penyediaan sumber informasi yang mudah diakses, seperti brosur, materi pendidikan, dan bimbingan yang tersedia di sekolah dan fasilitas kesehatan setempat. Pendidikan seksual yang akurat dan menyeluruh juga harus dimasukkan dalam kurikulum pendidikan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada remaja tentang kesehatan reproduksi, kontrasepsi, dan pentingnya pengambilan keputusan yang bijak. Peran orang tua dan keluarga juga sangat penting dalam memberikan dukungan dan pengawasan yang kuat kepada remaja. Mereka perlu dilibatkan dalam program-program pendidikan kesehatan reproduksi remaja dan diberikan pengetahuan yang cukup untuk mendukung anak-anak mereka dalam menghadapi perubahan dan tantangan yang terkait dengan masa remaja.

Melalui upaya yang berkelanjutan dan kolaboratif ini, diharapkan bahwa kesadaran akan kesehatan reproduksi remaja akan meningkat, prevalensi pernikahan dini dapat berkurang, dan angka *stunting* di Desa Pabean dapat diminimalisir. Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dapat digunakan untuk membantu mencegah *stunting* dengan mengedukasi kaum muda tentang berbagai faktor-termasuk kesehatan, keuangan, psikologi, dan agama-yang harus dipertimbangkan ketika merencanakan sebuah keluarga. Selain itu, perlu mengadakan program sarana konseling kesehatan remaja di tiap sekolah maupun lingkungan masyarakat untuk mengawasi maupun mendampingi remaja khususnya dalam hal kesehatan reproduksi, sehingga permasalahan *stunting* yang terjadi di desa dapat tercegah dan mewujudkan keluarga sehat, bahagia serta bebas *stunting*.

Sehingga, penelitian beserta dengan kegiatan sosialisasi yang kami lakukan adalah untuk memberikan fasilitas pengetahuan serta pembekalan kesehatan kepada para remaja di Desa Pabean. Mengingat bahwa di Desa Pabean sendiri kurang dalam hal memberikan fasilitas konseling remaja melalui kegiatan posyandu dan kurang adanya kegiatan sosialisasi kesehatan kepada para remaja. Tentu dampak dari pengadaan sosialisasi ini untuk dapat mencegah dan mempercepat penurunan angka *stunting* di Desa Pabean melalui sikap/perilaku para remaja dalam merencanakan masa depan dan menjaga kesehatan reproduksi pada diri mereka.

Kesimpulan dan Saran

Dari penelitian diatas menunjukkan bahwa banyak sekali dampak negatif yang ditimbulkan dari pernikahan usia dini. Selain menimbulkan permasalahan sosial, pernikahan dini juga mempengaruhi kehidupan individu remaja. Seperti kesehatan yang terganggu terutama bagi remaja putri yang belum siap dalam menjalani kehamilan diusia muda, pendidikan yang terhambat bahkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Maka, sangat diperlukan edukasi berupa sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai dampak dan bahaya pernikahan usia dini. Setelah dilaksanakannya sosialisasi mengenai pernikahan dini dan kesehatan reproduksi remaja (KKR) menunjukkan bahwa adanya peningkatan pemahaman responden yang mencapai (42,5%). Hal tersebut mengartikan bahwa responden memperhatikan materi yang telah disampaikan dengan baik. Peningkatan pemahaman tersebut juga mempengaruhi kesadaran remaja untuk meningkatkan usia menikah di usia ideal. Menurut penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa terdapat 7 orang (87,5%) responden perempuan menunjukkan target umur menikah 21-24 tahun. Sedangkan pada responden laki-laki menunjukkan target umur menikah diatas 24 tahun sebanyak 10 orang (83,3%). Terdapat dampak positif yang diperoleh setelah pelaksanaan sosialisasi, dan diharapkan dengan adanya kegiatan tersebut dapat menekan angka penurunan

stunting di Desa Pabean serta dapat mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan berkualitas menuju Pabean *zero stunting*.

Terdapat banyak dampak negatif yang ditimbulkan dari pernikahan dini bagi kehidupan masyarakat. Maka, diperlukan pemberian pemahaman mengenai pernikahan usia dini dan kesehatan reproduksi remaja secara berkala. Dengan kemajuan teknologi di era globalisasi, seharusnya dapat dimanfaatkan dengan baik sebagai media penyebarluasan informasi mengenai bahaya pernikahan dini. Karena seringkali masyarakat mengabaikan hal tersebut, sehingga kasus pernikahan dini terutama di lingkungan pedesaan masih menjadi kebiasaan dan tradisi. Dalam hal ini orang tua memiliki peran untuk memberi pemahaman kepada anak mereka mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi di usia remaja. Maka dari itu sangat di sarankan untuk mengoptimalkan pemberian informasi secara menyeluruh kepada generasi muda tentang bahaya pernikahan dini. Dengan meningkatnya pemahaman remaja mengenai bahaya pernikahan dini dan kesadaran menjaga kesehatan reproduksi diharapkan dapat menurunkan resiko kasus *stunting* di masa yang akan mendatang.

Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terima kasih pada UPN "Veteran" Jawa Timur, LPPM UPN "Veteran" Jawa Timur, Jajaran KKN-T MBKM 2023, Koordinator Penyuluh KB Kecamatan Dringu, Koordinator Penyuluh KB Desa Pabean, Kepala Desa Pabean Beserta Jajarannya, Karang Taruna Pabean, Bidan Desa Pabean, Kader-Kader Posyandu Desa Pabean, dan Masyarakat Desa Pabean yang telah membantu berjalannya program pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Citrawathi, D. M. (2016). Membelajarkan Keterampilan Hidup Dalam Bidang Kesehatan Reproduksi Untuk Menurunkan Risiko Remaja Mengalami Triad KRR. *Prosiding Seminar Nasional MIPA 2016*, 7
- Meliati, L., & Sundayani, L. (2021). Upaya Peningkatan Pengetahuan Remaja Dalam Pendewasaan Usia Perkawinan Dimasa Pandemi Covid-19. *SELAPARANG. Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 919. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v5i1.6560>
- Choirina, A. D. (2021). Peningkatan Pengetahuan Murid SMA Terkait Kesehatan Reproduksi Untuk Mencegah *Stunting* Di Desa Mayangrejo, Kalitidu. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 5(1), 233–240. <https://doi.org/10.20473/jlm.v5i1.2021.233-240>
- Sekarayu, S. Y., & Nurwati, N. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 37–45. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33436>
- Oktavia, E. R., Agustin, F. R., Magai, N. M., & Cahyati, W. H. (2018). Pengetahuan Risiko Pernikahan Dini pada Remaja Umur 13-19 Tahun. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 2(2), 239–248. <https://doi.org/10.15294/higeia.v2i2.23031>
- Astuti, E. R., Yulianingsih, E., & Rasyid, P. S. (2022). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi dan Pencegahan Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(6), 4745–4753. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm>
- Ferusgel, A., Farida, F., & Esti, E. D. (2022). Efektivitas Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Dini Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Tembusai*, 3(4), 659–664. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/10295%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/download/10295/7929>
- Rahmanindar, N., Izah, N., Astuti, P. T., Hidayah, S. N., & Zulfiana, E. (2021). Peningkatan Pengetahuan Tentang Persiapan Pranikah Sebagai Upaya Kehamilan Sehat Untuk Mencegah *Stunting*. *Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum*, 2(2), 83–86. <https://doi.org/10.47065/jrespro.v2i2.973>
- Arinil Ula Fil 'Izza, D. (2022). Penyuluhan Bahaya Pernikahan Dini dan *Stunting* di Desa Manduro Manggung Gajah Sebagai Upaya Pencegahan *Stunting*. *Jurnal Mangente*, 2(1), 11–23.
- Astuti, E. R., Yulianingsih, E., & Rasyid, P. S. (2022). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi dan Pencegahan Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(6), 4745–4753. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm>
- Citrawathi, D. M. (2016). Membelajarkan Keterampilan Hidup dalam Bidang Kesehatan Reproduksi Untuk Menurunkan Risiko Remaja Mengalami Triad KRR. *Prosiding Seminar Nasional MIPA 2016 MEMBELAJARKAN*, 7.
- Ferusgel, A., Farida, F., & Esti, E. D. (2022). Efektivitas Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Dini Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Tembusai*, 3(4), 659–664.
- Meliati, L., & Sundayani, L. (2021). Upaya Peningkatan Pengetahuan Remaja Dalam Pendewasaan Usia Perkawinan Dimasa Pandemi Covid-19. *SELAPARANG. Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 919. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v5i1.6560>
- Oktavia, E. R., Agustin, F. R., Magai, N. M., & Cahyati, W. H. (2018). Pengetahuan Risiko Pernikahan Dini pada Remaja Umur 13-19 Tahun. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 2(2), 239–248. <https://doi.org/10.15294/higeia.v2i2.23031>
- Rahmanindar, N., Izah, N., Astuti, P. T., Hidayah, S. N., & Zulfiana, E. (2021). The Peningkatan Pengetahuan Tentang Persiapan Pranikah Sebagai Upaya Kehamilan Sehat Untuk

Mencegah Stunting. *Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum*, 2(2), 83–86. <https://doi.org/10.47065/jrespro.v2i2.973>

Sekarayu, S. Y., & Nurwati, N. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33436>

Tania Marcelina, S., Yudianti, I., Sondakh, J. J., Astutik, H., Kebidanan, J., & Kemenkes Malang, P. (2021). Pemberdayaan Remaja Dalam Mencegah Pernikahan Dini Dan Stunting. *Jurnal Dharma Bakti-LPPM IST AKPRIND*, 4(2), 202.